

**DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU TERHADAP  
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN BANGKALAN DITINJAU DARI  
TEORI HARROD-DOMAR DENGAN TEORI LOKASI WEBER**

**Fahmi Imamul Habiby**

Program Magister Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

[fahmiimamul33@gmail.com](mailto:fahmiimamul33@gmail.com)

*Abstrak* : Pulau Madura memiliki kondisi masyarakat khususnya di Kabupaten Bangkalan kaitannya dengan masih tingginya tingkat kemiskinan dan ketertinggalan. Usaha yang dilakukan sehingga menggerakkan pertumbuhan dan pengembangan ekonomi dan meningkatkan lebih besar pendapatan yang diperoleh masyarakat di Kabupaten Bangkalan sehingga pengembangan wilayah yang ada di Kabupaten Bangkalan semakin berkembang dengan pesat. Pembangunan infrastruktur Jembatan Suramadu dilakukan oleh pemerintah pusat yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Madura terutama di Bangkalan. Jembatan Suramadu diharapkan meningkatkan peran yang strategis untuk peningkatan potensi untuk peningkatan pertumbuhan dan pengembangan ekonomi seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat Bangkalan. Infrastruktur yang dibangun di Pulau Madura terutama di Bangkalan agar semakin berkembang dengan pesat. Dari segi perekonomian, sosial, dan lingkungan di Kabupaten Bangkalan memiliki dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap pengembangan wilayah yang ada di Kabupaten Bangkalan dari segi perekonomian pendapatan dari masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan meningkat, dari segi Sosial juga sekarang lapangan pekerjaan semakin bervariasi dan semakin banyak lapangan pekerjaan baru, dari segi lingkungan masih belum terlihat signifikan terjadi perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar dengan ditinjau dari teori lokasi menunjukkan pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dapat dilihat dari beberapa aspek wisata bukit Jaddih yang semakin ramai pengunjung, wisata religi seperti makam Syaichona Cholil semakin ramai pengunjung, dan banyaknya sentra Batik tulis sebagai oleh-oleh khas Bangkalan dan juga wisata kuliner seperti bebek Sinjaya dan bebek Songkem yang semakin banyak peminatnya.

*Kata Kunci* : pembangunan jembatan Suramadu, pengembangan wilayah, teori lokasi.

#### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan Nasional merupakan rancangan kegiatan sebagai usaha pembangunan yang dilakukan secara berkelanjutan dan memiliki peran menyeluruh terhadap aspek kehidupan masyarakat, nusa dan bangsa. Fokus utama

dari pembangunan nasional memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat makmur, sejahtera, dan adil yang merata beracuan kepada nilai UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Fokus utama dalam pembangunan nasional pada bidang ekonomi yang merupakan penopang utama

dalam suatu pembangunan. Dasar dari pembangunan ekonomi merupakan :

1. Upaya dalam meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan GDP melebihi tingkat pertumbuhan penduduk dalam suatu tahun.
2. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan melakukan ke arah globalisasi dalam struktur perekonomian yang terkesan masih bersifat tradisional.

Keputusan Presiden dikeluarkan pada tahun 2003, pada tanggal 27 Oktober tahun 2003 Nomor 79 yaitu pembangunan Jembatan yang dilakukan di Kota Surabaya sampai Pulau Madura akan dilaksanakan pembangunan Jembatan Suramadu. Keputusan yang diambil Presiden itu menyatakan pembangunan akan direalisasikan Jembatan Suramadu yang memiliki tujuan sebagai dari pembangunan kawasan perumahan, pengembangan kawasan industri dan pada sektor lainnya dalam wilayah yang merupakan daerah dari kedua sisi ujung jembatan Suramadu. Jembatan yang biasa disebut sebagai Jembatan Suramadu atau Jembatan Nasional Surabaya Madura merupakan jembatan yang sebagai sarana transportasi darat melewati Selat Madura yang sebagai penghubung antara Jawa khususnya di Surabaya dan Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan. Jembatan tersebut

dengan panjang seluas 5.438 m, sejauh ini tetap menjadi jembatan terpanjang yang dibangun di Indonesia. Jembatan Suramadu awal pembangunannya diresmikan pada masa jabatan Presiden Megawati Soekarnoputri tanggal 20 Agustus tahun 2003, lalu peresmian pembukaan beroperasinya Jembatan Suramadu pada masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 10 Juni tahun 2009.

Jembatan Suramadu menjadi pembuka sebagai akses ke Pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan dalam berbagai kegiatan seperti sektor jasa dan lintas barang antara Pulau Jawa dengan Kabupaten Bangkalan. Wilayah di Bangkalan menjadi wilayah dengan peran penting pada pengembangan Pulau Madura dan termasuk dalam pengembangan Kota Surabaya. Kabupaten Bangkalan memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi yang ada di provinsi Jawa Timur memiliki peran yang penting sebagai faktor pendukung pertumbuhan pada sektor pariwisata, industri, perdagangan, serta pertanian. Jembatan Suramadu memiliki letak strategis yang terdapat sebelah barat Madura di Kabupaten Bangkalan dan terhubung pada Surabaya yang merupakan sentra bisnis dan pusat aktivitas pemerintahan provinsi Jawa Timur.

Manfaat yang dirasakan secara langsung dari pembangunan Jembatan

Suramadu, yaitu meningkatnya pada sektor kelancaran jasa angkutan barang, mobilitas masyarakat dan arus lalu lintas, sedangkan manfaat sekunder yang dirasakan dari pembangunan Jembatan Suramadu sebagai pemanfaatan yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan nasional, ini merupakan kejadian yang terjadi yang merupakan pengaruh sekunder dari pembangunan Jembatan Suramadu. Efek-efek sekunder tersebut, yaitu semakin bertambahnya penduduk yang melakukan kegiatan sektor perekonomian, meningkatkan produksi yang dilakukan oleh masyarakat, dan berkembangnya usaha disektor perdagangan, industri, jasa, pariwisata, dan pertanian.

Jembatan Suramadu berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah yang ada di Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan kurang mendukung sebagai daerah lokasi kegiatan sektor perdagangan dan industri karena potensinya masih ada pada aspek pertanahan dan aspek tenaga kerja, dimana persediaan tanah yang digunakan untuk lahan industri mencapai sekitar 50.000 Ha. Dengan dukungan dari masyarakat Bangkalan akan meningkat jika rencana infrastruktur yang dibangun di daerah setempat dapat dilakukan pembangunan dan dukungan sebagai wilayah lokasi kegiatan sektor industri pada pembangunan Jembatan Suramadu, yaitu dari lima aspek

faktor lokasi transportasi, tenaga kerja, pertanahan, aglomerasi dan fasilitas dasar (Paramita, 2008).

Lokasi merupakan suatu ruang. Pembelajaran berkaitan dengan lokasi terlihat suatu kedekatan atau jauhnya suatu kegiatan dengan suatu kegiatan yang lain dan apakah terdapat pengaruhnya dari setiap kegiatan dikarenakan lokasi yang berdekatan atau berjauhan itu (Tarigan : 2005).

Ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) merupakan teori lokasi berkaitan ilmu tentang meneliti kondisi geografis dengan berbagai sumber-sumber yang berpotensi, dan memiliki hubungan atau penyebabnya terhadap keberadaan macam-macam kegiatan atau usaha yang dilakukan seperti sosial, ekonomi dan wilayah. Berbagai kegiatan berlokasi seperti, pertokoan, rumahtangga, pertambangan, pertanian, pabrik, dan tempat ibadah dan sekolah berurutan terdapat pada lokasi itu, mendeskripsikan suatu susunan, pola atau sistematika yang diteliti dan juga dipahami. Mempelajari lokasi dari bermacam-macam suatu kegiatan, para ahli-ahli ekonomi tentang regional atau *geographer* lebih dahulu merancang pendapat yaitu tata ruang yang dilakukan analisis merupakan datar, disemua arah sama kondisi tersebut. Pada dunia nyata, potensi dan kondisi setiap

wilayah tersebut adalah tidaklah sama. (Muzayanah : 2015)

Teori yang sering dipakai untuk lokasi industri para pelaku yang mengambil suatu keputusan, yaitu teori lokasi dengan biaya minimum Weber, teori lokasi pendekatan pasar Losch, dan teori lokasi memaksimalkan laba Smith.

Ahli ekonomi dari Jerman yaitu Alfred Weber menuliskan buku dengan judul *Uber den Standort der Industries* yang terbit di tahun 1909. C.J. Friedrich menerjemahkan buku menggunakan bahasa Inggris yang berjudul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries* pada tahun 1929.

Teori Weber memiliki dasar tentang memilih suatu lokasi industri berdasarkan dari prinsip dengan menggunakan minimalisasi biaya. Setiap lokasi industri bergantung dari jumlah biaya yang digunakan dalam tenaga kerja dan biaya transportasi dengan penjumlahan biaya keduanya minimum dinyatakan oleh Weber. Tempat suatu wilayah dengan total biaya tenaga kerja dan transportasi yang minimum merupakan ciri khas dari tingkatan laba dengan maksimum. Teori ini memiliki penjabaran dengan mengikuti dari berada pada buku yang ditulis John Glasson pada tahun 1974.

Teori Weber dalam merumuskan modelnya, berdasarkan dari pendapat sebagai berikut :

- a. Unit kajian merupakan daerah yang sedang terisolasi, memiliki iklim yang sama, dalam melakukan kegiatan konsumen-konsumen dari sebagian intinya, dan suatu keadaan tempat jual-beli merupakan daerah dengan konflik yang tepat.
- b. Berbagai SDA misalnya batu bata, air, dan pasir, terdapat diberbagai tempat dengan total yang tercukupi.
- c. Tenaga kerja tidak hanya tersebar diberbagai tempat (tidak *ubiquitous*), tapi secara kelompok diberbagai lokasi, memiliki pergerakan yang dibatasi. Material lain seperti tambang dan bahan bakar mineral terdapat dengan tidak merata, terjangkau dibeberapa tempat-tempat tertentu.
- d. Material yang lain seperti tambang dan bahan bakar mineral terdapat dengan tidak teratur, terjangkau dibeberapa tempat-tempat terbatas.

Teori Weber dapat mendukung dan berkaitan dengan teori Harrod - Domar yang mengkaji dengan suatu persyaratan yang diperlukan oleh Negara atau satu wilayah supaya tingkat ekonominya mampu mengalami pertumbuhan, perkembangan terus-menerus dengan stabil dan baik dalam keadaan *steady growth*. Teori Weber dan Harrod-Domar jika digabungkan akan lebih meningkatkan

pertumbuhan dan terjadi pengembangan yang besar disuatu wilayah jika menerapkan kedua teori tersebut.

Mengkaji kondisi yang berada dimasyarakat Madura terutama Bangkalan dapat diimplikasikan masih tingginya taraf ketertinggalan dan kemiskinan. Agar meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi dan pendapatan masyarakat yang meningkat yang ada di Bangkalan sehingga pengembangan wilayah yang ada di Kabupaten Bangkalan semakin berkembang dengan pesat. Pemerintah Bangkalan membangunnya suatu infrastruktur yaitu Jembatan Suramadu dengan terhubungnya Surabaya dengan Madura terutama Bangkalan. Beroperasinya Suramadu yang telah terbangun memiliki tujuan diberbagai potensi yang ada di Madura terutama Bangkalan agar mendorong memberikan pemasukan yang sangat berpengaruh untuk meningkatnya pendapatan dan perkembangan tingkat perekonomian masyarakat Bangkalan. Ditinjau dari infrastruktur yang dilakukan pembangunan berada di Madura lebih khusus terdapat di Kabupaten Bangkalan agar semakin berkembang dengan pesat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan

jenis pada penelitian menggunakan *library research* (kepastakaan), dengan pengumpulan suatu karya tulis ilmiah atau data yang memiliki hubungan tentang objek suatu pengumpulan data atau penelitian, memiliki ciri telaah dan kepustakaan dilakukan supaya dapat terpecahkannya masalah pada intinya berpusat dari proses mendalam dan pengkajian yang kritis pada bahan kepustakaan yang tentunya relevan.

M. Nazir menyatakan studi tentang kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan data menggunakan studi pengkajian pada catatan-catatan, sumber literatur yang digunakan, buku-buku, serta berbagai laporan yang memiliki hubungan dengan suatu konflik yang akan terpecahkan. M. Nazir menyatakan penambahan pada studi kepustakaan adalah pengambilan keputusan berpengaruh, peneliti setelah ditetapkannya fokus penelitian, pengambilan keputusan berikutnya merupakan dengan dilakukannya analisis yang berhubungan tentang teori fokus penelitian. Teori pencarian, menyatukan berbagai informasi dengan sebanyak-banyaknya yang didapat dari telaah atau kepustakaan saling berkaitan yang dilakukan oleh peneliti. Berbagai sumber kepustakaan memperolehnya pada berbagai jurnal-jurnal, buku, majalah-majalah, media cetak, hasil-hasil dari berbagai sumber dan

penelitian-penelitian yang sesuai. Jika diperoleh suatu kepustakaan terkait, sehingga dapat ditata dengan runtut agar dapat digunakan dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran telaah atau kepustakaan memiliki urutan yang kebanyakan misalnya mengklasifikasi teori dengan berurutan atau mekanisme, menemukan suatu pustaka, serta menganalisis data yang termuat didalamnya informasi-informasi saling berhubungan dengan fokus pembahasan penelitian-penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, *Lexy J.Moleong* menyatakan yang dikutip dari ciri pandang *Bogdan Taylor* tentang penelitian kualitatif merupakan tatacara penelitian akan menghasilkan data berupa deskriptif dengan secara lisan atau kalimat tertulis dari berbagai perilaku dan orang yang dapat dilakukan penelitian.

*Krik dan Miller* menjabarkan tentang penelitian kualitatif merupakan suatu kebudayaan dalam IPS yang mendasar tergantung dari peninjauan kepada orang didalam wilayahnya serta berkaitan dengan manusia lainnya didalam peristilahannya serta bahasannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pembelajaran pustaka atau pembelajaran secara teks. Pembelajaran secara teks dinyatakan oleh *Noeng Muhadjir* yang

secara keseluruhan: Pertama, pustaka teori disiplin ilmu-ilmu yang berguna untuk selanjutnya empirik untuk mendapatkan suatu kebenaran dengan empirik. Kedua, pembelajaran berusaha meneliti keseluruhan objek penelitian dengan teoritik dan filosofis serta berkaitan secara data validitas. Ketiga, pembelajaran yang berusaha dipelajari secara teoritik linguistic. Keempat, merupakan pembelajaran karya-karya sastra. Penelitian ini merupakan dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap pengembangan wilayah Kabupaten Bangkalan ditinjau dari teori lokasi yang lebih kepada jenis telaah atau studi pustaka dimana studi ini berusaha menelaah konsep secara teoritis.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sektor perdagangan, restoran, dan hotel menjadi peringkat terbanyak yang memiliki total pertumbuhan sebanyak 42,9% dalam 5 tahun setelah terbangunnya Jembatan Suramadu, bidang perdagangan restoran serta hotel semakin mengalami pertumbuhan dengan pesat, berakibat tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Madura bertujuan berbagai kegiatan misalnya merasakan sensasi pariwisata yang ada di Madura terutama di Bangkalan, tidak lupa menjajaki kuliner yang khas bernuansa Madura terutama kuliner di wilayah Bangkalan dan tidak lupa membeli cinderamata khas dari

Bangkalan. Berikutnya kedua, prosentase pertumbuhan dibidang jasa-jasa dari jumlah tumbuh sebesar 24,4% dari lima tahun pasca berlakunya pengaktifkan jembatan tersebut, bidang jasa berakibat tersedianya pembangunan jembatan tersebut lebih mendorong berkembangnya dari penyebaran barang-barang yang ada serta jasa menuju Madura terutama Bangkalan makin mudah lagi. Ketiga, yaitu prosentase dibidang pertanian di lima tahun adalah sebanyak 12,5%, meski dalam total nilai Rupiah bidang pertanian lebih tinggi dibandingkan bidang jasa dan perdagangan tetapi, prosentase bidang pertanian memiliki posisi terakhir dari perkembangan yang tidak mutlak begitu pelan. (Suprijati : 2017)

Tabel 1. Hasil Perbandingan antara Gn Dengan Gw

Tahun	Pertumbuhan Aktual (GN)	Pertumbuhan Terjamin (GW)
2004	19,5%	4,9%
2005	18,9%	4,8%
2006	13,6%	4,8%
2007	12,3%	5,0%
2008	14,3%	4,9%
	15,7%	4,9%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan

Data hasil tabel 1 itu menjelaskan, PDRB dari harga nilai valid sebelumnya telah terjadi terbangunnya Suramadu di Kabupaten Bangkalan, perkembangan setiap tahunnya terjadi semakin meningkat perkembangannya yang cukup mendasar didalam tingkatan perkembangannya.

Perkembangan yang sebenarnya sebelum terbangunnya Suramadu dari 5tahun sebelumnya terjadi peningkatan tumbuh kembang sebanyak 15,7%, dari hasil tersebut bahwa PDRB dari nilai berlakunya lebih tinggi dari pada pertumbuhan pada PDRB dari pada harga nilai tetap. Pada 2004 sampai dengan tahun 2008 PDRB dari harga nilai tetap sekedar terjadi pertumbuhannya sebanyak 4,9%, bahwa pertumbuhannya dari Gn lebih besar dari pada Gw atau pertumbuhannya yang sebenarnya lebih tinggi dari pertumbuhan yang terjamin. Pertumbuhan yang sebenarnya yang lalu dengan adanya pembangunan Suramadu telah meningkatkan nilai-nilai pertumbuhan di PDRB dari Bangkalan. Tetapi, kalau Gn lebih besar dari Gw memiliki arti menjelaskan tingkat ekonomi yang ada di Bangkalan dalam kondisi ketidakseimbangan, yang merupakan pertumbuhan sebenarnya (Gn) lebih tinggi dari pada pertumbuhan terjamin (Gw). Mengalami akibat barang dan modalnya jadi terbatas dibandingkan tenaga-kerja lebih banyak. Situasi seperti itu mengalami kejadian di wilayah Bangkalan sebelumnya terbangunnya jembatan tersebut yang berarti distribusi jasa-jasa dan barang tetap mengalami kondisi lambat dan cukup terhambat oleh transportasi.

Tabel 2. Perbandingan antara Gn Dengan Gw setelah pembangunan Suramadu

Tahun	Pertumbuhann Aktual ( Gn )	Pertumbuhan Terjamin ( Gw )
2009	10,2%	5%
2010	11,5%	5,4%
2011	11,7%	6,3%
2012	14%	6,4%
2013	12,7%	6,3%
	12.02%	5.9%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan

Data hasil tabel dapat diperhatikan tingkat pertumbuhan prosentase PDRB dari harga nilai diberlakukannya serta prosentase PDRB dari harga nilai tetap pasca beroperasinya jembatan tersebut di Bangkalan. Selama 2009 sampai dengan tahun 2013 setelah beroperasinya jembatan tersebut, PDRB dari harga nilai berlakunya mengalami tingkat pertumbuhannya sebanyak 12,02% sementara itu PDRB dari harga nilai tetap sebanyak 5,9% menunjukkan Gn lebih besar dari pada Gw dapat diartikan juga pertumbuhannya yang sebenarnya lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan yang terjamin.

Pasca lima tahun, beroperasinya Suramadu, mengalami tingkat pertumbuhan sebenarnya tetap lebih tinggi pengaruhnya yang lebih besar pada sektor ditingkat ekonomi di Bangkalan menunjukkan keadaan tetap terjadi ketidakseimbangan dikarenakan pertumbuhan Gnnya tetap semakin besar

dari pada pertumbuhan Gw. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat pemasukan di wilayah Bangkalan sedikit memberikan yang berpengaruh pada beroperasinya Suramadu. PDRB wilayah Bangkalan dalam jangka-panjang terjadi peningkatan yang dulunya berlajannya Suramadu pada 2004 sampai 2008 baik pasca berjalannya beroperasinya Jembatan Surramadu pada 2009 sampai 2013. Prosentase meningkatnya juga tidak signifikan berbeda berkisar 5% setiap tahunnya dapat ditunjukkan pada pertumbuhannya yang terjamin. Oleh karena itu, perlunya rencana pembangunan terhadap Jembatan Suramadu, Pemerintah telah menetapkan agar menggerakkan pertumbuhan perekonomian di Madura masih tidak mencapai target. Maka, fokus tugas yang direncanakan beroperasinya yaitu mengupayakan supaya perkembangan Gn dan perkembangan Gw berjalan secara *balance* untuk tujuan dipertahankannya perekonomian secara terus-menerus yang stabil supaya terjadi perkembangan memenuhi target. Tetapi pertumbuhannya ditingkat perekonomian dalam beberapa bidang, pertumbuhannya tidak mutlak besar sesudah terbangunnya Jembatan Suramadu terletak tiga bidang. Dalam sebagian bidang mengalami berkembangnya lumayan bagus dari sumbangan pada PDRB pada wilayah Bangkalan yakni, pada bidang



perdagangan, bidang jasa-jasa, serta bidang pertanian, yang memberikan pengaruh peran penting tertinggi pada PDRB di Bangkalan.

Dilihat data tabel tersebut diambil simpulan yaitu, dari data rata - rata pertumbuhannya Gn dan pertumbuhannya Gw sebelum serta setelah terjadinya proses operasinya Jembatan Suramadu pada 2004 sampai dengan tahun 2013.

Sehingga keadaan pertumbuhan tingkat ekonomi Bangkalan dapat dianalisis :

- 1) Tahun 2004 sampai tahun 2008 perkembangan Gn lebih tinggi dari perkembangan Gw, pada keadaan itu menjelaskan maka dari tingkat ekonomi di Bangkalan terjadi ketidakseimbangan, bahwa perkembangan sebenarnya lebih tinggi dari pada terjamin.
- 2) Tahun 2009 sampai tahun 2013 PDRB pada Pertumbuhan sebenarnya (Gn) tetap lebih tinggi dari pertumbuhan terjamin (Gw), jadi pertumbuhan tingkat ekonomi di Bangkalan tergolong terjadinya ketidakseimbangan oleh pertumbuhan sebenarnya masih lebih tinggi dari pada pertumbuhan terjamin.
- 3) Pertumbuhan sebenarnya (Gn) lebih tinggi dari pertumbuhan terjamin (Gw), hal tersebut menunjukkan semua daya tampung tersedia tidak diolah dengan maksimal menyebabkan potensi untuk

pembangunan yang ada tetap saja banyak yang belum secara maksimal dimanfaatkan.

- 4) Kecilnya kualitas SDM wilayah Bangkalan berakibat diserapnya potensi pembangunan terjadi cukup lamban.
- 5) Kegiatan tersebut ditunjukkan yakni teknologi yang digunakan agar dapat dikelola potensi-potensi pembangunannya cukup lamban.
- 6) Informasi berkaitan dengan masih kurang tentang sumberdaya terdapat di Bangkalan kepada para calon investor-investor agar modal dapat ditanamkan di Bangkalan.

Langkah-langkah dapat dikerjakan di Pemerintahan agar dapat diatasi keadaan itu yaitu :

- 1) Pengoptimalan potensi terbangunnya yang ada di Kabupaten Bangkalan.
- 2) Kabupaten Bangkalan di tahun itu kemungkinan menjadikan adanya penyalahgunaan dana-dana pembangunan, berakibat dana-dana semestinya digunakan untuk pembangunan kurang memanfaatkan dengan baik.
- 3) Kabupaten Bangkalan sebagian besar penduduknya tergerak dibidang pertanian semestinya diberikan penyuluhan serta pelatihan berkaitan macam-macam produk pertanian supaya dapat semakin meningkatnya produksi yang dihasilkan pertanian.

- 4) Peningkatan kualitas SDM sehingga dikemudian hari mampu bertarung dalam sistem pasar globalisasi.
- 5) Penyuluhan diberikan berkaitan memanfaatkan teknologi untuk sarana-prasarana diperkenalkannya sumberdaya terdapat di Kabupaten Bangkalan.
- 6) Memberikan peluang-peluang untuk berinvestasi bagi para investor diluar pulau Madura.

#### **a. Pembangunan Ekonomi**

Stagnansi perekonomian warga sekitaran jembatan suramadu yang ada di Kabupaten Bangkalan menjadi menarik untuk ditinjau, karena operasional yang sudah lama terlaksana masih belum memberikan dampak pada masyarakat. Pembangunan yang memang sudah ada, masih belum memberikan dampak sesuai yang diharapkan. Perkembangan perekonomian masih terbatas pada sejumlah penduduk yang menggunakan kawasan pinggiran jalan saja. Prinsip pengembangan wilayah sebagai *growth center* dari Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2003), masih belum terlaksana. Hal ini dikarenakan pembangunan masih belum integral antar sektor. Permasalahan terkait dengan pembangunan aspek ekonomi dalam pembangunan

berkelanjutan pula menurut Said (2012) masih belum terjadi, karena dalam kawasan tersebut masih ada ketimpangan walaupun sudah ada pembangunan Infrastruktur. Padahal dengan adanya jembatan tersebut akan mampu untuk menjaga aglomerasi dan mengurangi biaya transport yang sesuai menurut teori lokasi Weber (Hoover dan Giarratani dalam Nugroho dan Dahuri, 2004), Pemerintah dengan demikian perlu untuk mengaji ulang kebijakan yang sudah ada. Perlu ada kebijakan khusus untuk meningkatkan proses tersebut. Misalkan saja dapat dilakukan dengan pembuatan kebijakan yang mampu untuk menarik investor, karena sepanjang jalan suramadu tersebut masih belum ada industri atau kegiatan ekonomi lain yang lebih mampu untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dari masyarakat sekitar. Kebijakan lain yang dapat dilaksanakan adalah dengan menjalin kerjasama dengan Kota Surabaya atau Provinsi Jawa Timur untuk membentuk kekuatan yang lebih besar pada penanganan bidang tertentu.

#### **b. Pembangunan Sosial**

Permasalahan sosial yang ada di kawasan tersebut adalah masih cukup banyaknya warga yang masih belum bekerja dilihat dari kondisi setelah pembangunan Jembatan Suramadu. Padahal yang menjadi catatan adalah dengan keberadaan jembatan suramadu

yang sudah sekian tahun masih belum memberikan dampak terkait sosial. Said (2012) yang sudah menyatakan bahwa ada ketimpangan kesejahteraan sosial, dan Tingkat pelanggaran hukum masih tinggi akan menurun dengan adanya pekerjaan yang layak bagi masyarakat sekitar. Terkait dengan masalah tersebut, harusnya pemerintah mampu untuk memberikan pemecahan masalah dengan membuat badan usaha baru. Badan usaha tersebut dapat dilaksanakan berupa BUMD atau juga BUMDes. Selain itu, juga dapat dilaksanakan pelatihan prakerja yang mampu untuk menunjang keberadaan dari Jembatan Suramadu.

### **c. Pembangunan Lingkungan**

Aspek lingkungan yang merupakan salah satu bagian dalam pembangunan berkelanjutan masih belum terlaksana secara sistematis. Kajian lingkungan yang ada diperkirakan dimiliki oleh kementerian saat proses pembangunan jembatan suramadu. Teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington (1997) sudah jelas, bahwa dalam pelaksanaan pembangunan harus ada dampak pada aspek lingkungan pula. Pelaksanaan pembangunan aspek lingkungan ini dapat terlaksana dengan adanya kajian resmi yang mendalam terkait dengan dampak keberadaan jembatan suramadu, yang khususnya di Kabupaten Bangkalan. Kajian tersebut harus dibuat sesuai dengan

peraturan yang ada, berupa Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), yang kemudian setelah ada, juga perlu dilaksanakan evaluasi pada dampak yang diinginkan.

Dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap pengembangan wilayah yang ada di Kabupaten Bangkalan dari segi perekonomian pendapatan dari masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan meningkat, dari segi Sosial juga sekarang lapangan pekerjaan semakin bervariasi dan semakin banyak lapangan pekerjaan baru, dari segi lingkungan masih belum terlihat signifikan terjadi perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar dengan ditinjau dari teori lokasi menunjukkan pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan terjadi peningkatan setiap tahunnya, dapat dilihat dari beberapa aspek wisata bukit Jaddih yang semakin ramai pengunjung, wisata religi seperti makam Syaichona Cholil semakin ramai pengunjung, dan banyaknya sentra Batik tulis sebagai oleh-oleh khas Bangkalan dan juga wisata kuliner seperti bebek Sinjay dan bebek Songkem yang semakin banyak peminatnya.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. KESIMPULAN**

Data hasil dari menganalisis dan penjelasan tentang perkembangan perekonomian pada wilayah Bangkalan

sesudah terjadinya beroperasinya Jembatan Suramadu tantang analisis mengenai teori dari Harrod – Domar, sudah dijabarkan dari bab-bab yang lalu sehingga diambil kesimpulan yaitu :

1. Perkembangan perekonomian pada wilayah Bangkalan dahulu terjadinya terbangunnya Jembatan Suramadu di 2004 sampai 2008 dengan sebagian besar pertumbuhannya Gn adalah sebesar 15.7% dan sebagian besar tingkat pertumbuhannya Gn sebanyak 4,9%.
2. Perkembangan perekonomian di wilayah Bangkalan setelah terjadinya terbangunnya jembatan tersebut dalam tahun 2009 sampai 2013 dengan sebagian besar pertumbuhannya Gn yaitu sebesar 12,02% serta sebagian besar tingkat pertumbuhannya Gw sebesar 5,9%.
3. Terdapat tiga bidang perkembangannya begitu besar serta memberikan pengaruh ke PDRB pada wilayah Bangkalan setelah terjadinya beroperasinya Jembatan Suramadu, bidang itu ialah perdagangannya, sektor jasa-jasa, dan pertanian memiliki prosentase tertinggi berpengaruh pada bidang perdagangan, restoran serta hotel yakni sebanyak 42,9% bidang jasa-jasa sebanyak 24,4% serta bidang pertanian memberikan sebanyak 12,5%.

4. Data dari perhitungannya itu terlihat perkembangan perekonomian di Kabupaten Bangkalan sesudah terjadinya beroperasinya Jembatan Suramadu terjadi ketidakseimbangan. Sebagian besar perkembangan Gn lebih tinggi dari pada sebagian besar perkembangan Gw dapat diartikan Gn 12,02% lebih besar Gw 5,9%.
5. Dianalisis data itu sehingga dikatakan bahwa terbangunnya Jembatan Suramadu tetap belum memberikan pengaruh secara menyeluruh di tingkat ekonomi wilayah Bangkalan, semestinya sebagian besar perkembangan Gn sama besarnya dengan sebagian besar perkembangan Gw. PDRB wilayah Bangkalan akan terus-menerus mengalami kemajuan sebelum terbangunnya Jembatan Suramadu pada tahun 2004 sampai 2008 meskipun setelah beroperasinya Jembatan Suramadu pada tahun 2009 sampai 2013.

#### **Pembangunan Kawasan Jembatan Suramadu**

- a. Pembangunan ekonomi, masih belum dirasakan oleh sebagian masyarakat tetapi banyak yang sudah merasakan peningkatan. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri saat sebuah kawasan yang memiliki situs strategis nasional masih belum mampu

- memberikan efek yang signifikan setelah ada 10 tahun.
- b. Pembangunan sosial, menunjukkan dampak yang signifikan dengan masih banyaknya masyarakat sekitar yang mendapat pekerjaan dan menciptakan lapangan pekerjaan.
  - c. Pembangunan lingkungan, masih belum ditunjukkan dengan adanya kajian-kajian yang dilakukan oleh pemerintah.

## 2. SARAN

Data analisis serta penjabaran hasil tentang pertumbuhan yang terjadi pada perekonomian yang ada di wilayah Bangkalan pasca terjadinya terbangunnya Jembatan Suramadu tentang menggunakan analisis teori dari Harrod-Domar dengan teori lokasi Weber, sudah dijabarkan sehingga sarannya yakni :

1. Untuk Pemerintahan wilayah Bangkalan sebaiknya diberikan saran agar lebih diusahakan lagi pertumbuhannya secara sebenarnya (Gn) dengan pertumbuhannya secara terjamin (Gw) sebaiknya lebih seimbang lagi supaya nantinya berakibat perekonomian lebih seimbang dan lebih kuat lagi.
2. Pemerintahan wilayah Bangkalan supaya lebih mengusahakan potensi-potensi yang sudah tersedia dan terbangun dioptimalkan dengan maksimal untuk pertumbuhannya yang lebih terjamin (Gw) semestinya dari telah

- diagendakan. Bertujuan agar perkembangan perekonomian yang ada di wilayah Bangkalan agar lebih meningkat dari sebelumnya.
3. Pengembangan teknologi dibidang hotel, perdagangannya, restoran, pertanian, dan bidang jasa-jasa diterapkannya pembaruan yang lebih inovasi tentang potensi-potensi kota-kota yang lainnya di Madura agar meningkatnya produksi yang dihasilkan serta meningkatkan lebih besar lagi pendapatan pada sektor pariwisata-pariwisata yang bertujuan terbukanya lapangan pekerjaan lebih banyak lagi di sektor baru, Sehingga menurunkan tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Bangkalan.
  4. Melakukan perbaikan mutu fasilitas pendidikan, sehingga Sumber Daya Manusia di Kabupaten Bangkalan yang akan datang lebih bisa bertarung terhadap bidang teknologi serta bisa diperkenalkan lagi segala potensi sumberdaya di Kabupaten Bangkalan pada masa modernisasi saat ini.
  5. Pemerintahan wilayah Bangkalan dapat menggali potensi (sumber daya) sekiranya belum terjamah dan masih baru pada wilayah sekiranya bisa meningkatkan dan berpegaruh kepada perkembangan perekonomian pada wilayah-wilayah yang ada sehingga meningkatkan pertumbuhan dan

- pengembangan di wilayah Kabupaten Bangkalan.
6. Memberikan suasana didalam usaha yang lebih sehat bagi para wirausaha dan memberikan kesempatan kepada investor untuk memberi kesempatan investasi-investasi dari pihak investor-investor yang ada di luar Madura agar masuk terutama di wilayah Bangkalan.

Pembangunan kawasan jembatan suramadu

- a. Pembangunan ekonomi, dapat mempertimbangkan pola baru dengan meningkatkan kerjasama dengan swasta melalui pola investasi yang akan menguntungkan pemerintah dan juga masyarakat.
- b. Pembangunan sosial, dapat dilakukan dengan membentuk lembaga yang mengakomodir kepentingan masyarakat, seperti BUMD atau BUMDes yang mampu menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar.
- c. Pembangunan lingkungan, perlu adanya KLHS dan AMDAL sebagai langkah untuk mengantisipasi dampak negatif dalam pembangunan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2002. *Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional Dan Daerah (Agropolitan)*. Jakarta: Kementerian Pemukiman dan Prasarana Wilayah.
- M. Nazir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia) 27
- Muzayanah. 2015. *Terapan Teori Lokasi Industri (Contoh Kasus Pengembangan Kawasan Industri Kragilan Kabupaten Serang): Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*.
- Nugroho, I. dan Rochimin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Said, Abdullah. 2012. *Materi Pelatihan Penyusunan RPJMD*. Malang: RCCP FIA UB
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114
- Suprijati. 2017. *Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Pembangunan Jembatan Suramadu (Analisis Teori Harrod-Domar): Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya*.
- Tarigan, 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta